BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, kepribadian, dan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk menghadapi dinamika kehidupan di masyarakat. Dalam konteks pendidikan modern, sekolah tidak lagi dipandang sekadar sebagai lembaga penyedia materi pelajaran, melainkan sebagai wadah pembinaan yang membantu siswa mengembangkan berbagai potensi diri secara lebih komprehensif. Salah satu aspek penting dalam pengembangan potensi tersebut adalah kemampuan siswa untuk berinteraksi, mengemukakan pendapat, dan menampilkan kepercayaan diri dalam berbagai situasi belajar maupun sosial. (Widyaningrum & Hasanah, 2021)

Organisasi siswa di sekolah merupakan wadah penting dalam membentuk karakter, kepemimpinan, serta keterampilan sosial peserta didik. Salah satu organisasi yang memiliki peran strategis adalah. Keaktifan dalam berorganisasi juga menjadi salah satu faktor yang berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri siswa. Anggota yang aktif mengikuti kegiatan atau rapat, terlibat dalam perencanaan program kerja, serta berpartisipasi langsung dalam pelaksanaan kegiatan sekolah memiliki lebih banyak pengalaman sosial dan kesempatan untuk melatih kemampuan komunikasi. Pengalaman tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan rasa percaya diri karena siswa terbiasa menghadapi tantangan, menyelesaikan masalah, dan berinteraksi dengan berbagai pihak. (Go'o et al., 2023)

Keaktifan dalam organisasi merupakan bentuk keterlibatan aktif individu dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi di sekolah. Partisipasi ini tidak hanya menunjukkan kehadiran secara fisik, tetapi juga kontribusi nyata dalam menjalankan peran dan tanggung jawab siswa yang mengikuti organisasi. Melalui keaktifan tersebut, individu dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan organisasi. Selain itu, keterlibatan ini juga mendorong terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih positif, seperti meningkatnya tanggung jawab, kerja sama, serta kemampuan berinteraksi sosial. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan realitas, sehingga perlu diteliti lebih lanjut apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara

keaktifan berorganisasi terhadap tingkat kepercayaan diri pada siswa di SMA Negeri 1 Kotamobagu. Ratminto & Atik dalam (Go'o et al., 2023)

Menurut Lauster dalam Amri et al., (2018), kepercayaan diri merupakan sikap atau keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya. Keyakinan ini membuat seseorang tidak mudah merasa cemas ketika bertindak, serta mampu mengekspresikan dirinya secara bebas sesuai dengan keinginan tanpa mengabaikan tanggung jawab atas setiap perbuatannya. Individu yang memiliki kepercayaan diri juga cenderung mampu bersikap sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki motivasi untuk mencapai prestasi, serta dapat memahami dan menerima kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya. Kepercayaan diri tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui suatu proses pembelajaran. Proses ini terjadi ketika individu belajar merespons berbagai rangsangan yang berasal dari luar dirinya. Interaksi dengan lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat, berperan penting dalam membentuk dan mengembangkan kepercayaan diri tersebut.

Lauster dalam Yeti Oktafia, (2022), Menjelaskan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri menunjukkan beberapa karakteristik, seperti bersikap toleran dan tidak egois, tidak bergantung pada dukungan orang lain, serta memiliki sikap optimis dan perasaan gembira. Manusia pada dasarnya diciptakan sebagai makhluk yang lebih sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Oleh karena itu, sudah sepatutnya setiap individu memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Tokoh lain yang ikut berpendapat adalah Bandura dalam Yeti Oktafia, (2022), kepercayaan diri adalah keyakinan yang dimiliki seseorang yang mencakup kemampuan serta keterampilan untuk menyelesaikan suatu tugas, disertai dengan dorongan kuat untuk mencapai keberhasilan dalam melakukannya. Individu yang memiliki kepercayaan diri cenderung lebih bijak dan optimis dalam menyikapi permasalahan hidup. Rasa ini juga menumbuhkan harapan terhadap kemampuan dan potensi diri yang dimiliki. Menurut Amri et al., (2018) individu yang kurang percaya diri biasanya mengalami kesulitan dalam menghadapi masalah, cenderung merasa rendah diri, dan lebih fokus pada sisi negatif dari setiap permasalahan. Kurangnya kepercayaan diri juga dapat menyebabkan kesulitan dalam menentukan tujuan hidup, menurunnya harapan untuk meraih keberhasilan, serta lemahnya keyakinan terhadap diri sendiri.

Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2026 menyatakan bahwa jumlah remaja rentang usia 1519 tahun dan hidup di indonesia berkisar

mencapai 22.070,3 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda khususnya remaja, memiliki peran besar dalam mendorong berbagai perubahan di Indonesia. Menurut Marwoko (2019:60) dalam Yeti Oktafia, (2022), Masa remaja merupakan periode yang sangat menentukan masa depan karena pada tahap ini terjadi transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada fase ini, remaja mengalami berbagai perubahan, baik dari segi sikap maupun kondisi fisik. Masa remaja tidak lagi dapat dikategorikan sebagai anak anak, namun juga belum sepenuhnya dapat disebut sebagai orang dewasa. Hal ini disebabkan karena perubahan yang terjadi belum berlangsung secara sempurna, sehingga masih menimbulkan berbagai gejolak atau konflik batin dalam diri remaja. Perubahan yang belum sempurna inilah yang mendasari munculnya permasalahan yang dapat di teliti. Hasil wawancara peneliti dengan pembina organisasi di SMA Negeri 1 Kotamobagu pada tanggal 09 Maret 2026 bahwa organisasi yang ada di SMA Negeri 1 Kotamobagu yaitu ada organisasi Osis, Rohis, Pramuka, Paskibraka, dan Pik-r. Hasilnya menunjukkan bahwa organisasi di SMA Negeri 1 Kotamobagu aktif dalam berbagai kegiatan di sekolah dan setiap tahun siswa yang mendaftar keorganisasi semakin meningkat belum ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara keaktifan berorganisasi terhadap tingkat kepercayaan diri siswa yang tergabung dalam organisasi di SMA Negeri 1 Kotamobagu, dan belum ada peneliti yang meneliti terkait judul tersebut di sekolah SMA Negeri 1 Kotamobagu.

Hasil observasi peneliti di lapangan menunjukkan bahwa siswa yang baru bergabung dalam organisasi, khususnya kelas X, cenderung masih merasa malu dan kurang percaya diri untuk tampil di depan umum. Hal ini terlihat dari perilaku mereka yang saling menunjuk atau enggan maju ketika diminta tampil. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keaktifan dalam organisasi belum sepenuhnya mampu membentuk kepercayaan diri siswa. Permasalahan ini juga diperkuat oleh karakteristik peserta didik pada usia remaja yang rentan mengalami rendahnya kepercayaan diri.

Beberapa faktor yang memengaruhi kondisi tersebut antara lain konsep diri yang negatif, seperti perasaan tidak mampu atau tidak berharga; pengalaman kegagalan atau pernah dipermalukan yang menimbulkan rasa takut untuk mencoba kembali; kecemasan sosial seperti takut salah, takut ditertawakan, atau takut dinilai oleh orang lain; serta keterbatasan dalam keterampilan sosial, terutama dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana

keaktifan berorganisasi dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan kepercayaan diri siswa. Di era pendidikan yang menekankan penguatan karakter dan soft skills, kepercayaan diri menjadi salah satu aspek penting yang harus dikembangkan. Kepercayaan diri berpengaruh terhadap prestasi akademik, kemampuan komunikasi, serta kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui sejauh mana keaktifan berorganisasi berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa. Aktivitas ini secara tidak langsung dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan keberanian, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri siswa dalam konteks akademik maupun sosial. (Lubis et al., 2022)

Adapun siswa yang aktif terlibat dalam organisasi sekolah sering tampak lebih percaya diri, terutama ketika berhadapan dengan situasi yang membutuhkan kemampuan berbicara di depan umum, memimpin kelompok, atau menyelesaikan konflik antar teman. Pengalaman mereka dalam kegiatan organisasi memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan sosial secara bertahap, yang kemudian memperkuat kemampuan dan keyakinan mereka terhadap diri sendiri. Fenomena ini menjadi indikasi awal bahwa aktivitas organisasi siswa mungkin berhubungan dengan tingkat rasa percaya diri mereka. (Mas'uda et al., 2024).

Erikson dalam Rizki, (2024), Menekankan bahwa perkembangan individu dipengaruhi kombinasi antara aspek psikologis dan hubungan sosial di tiap fase kehidupan membahas pentingnya interaksi sosial serta tantangan psikososial yang dihadapi individu pada setiap fase kehidupan. Dalam konteks pendidikan, teori perkembangan sosial Erikson memiliki pengaruh yang signifikan terhadap upaya menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendukung dan memfasilitasi perkembangan sosial peserta didik. Pemahaman terhadap setiap tahap perkembangan memungkinkan pendidik merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik usia dan kebutuhan siswa. Sebagai contoh, pada tahap kanak-kanak tengah yang ditandai dengan krisis inisiatif versus rasa bersalah, guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinisiatif dalam proses belajar, menumbuhkan rasa percaya diri, serta membantu mereka mengatasi perasaan bersalah ketika melakukan kesalahan.

Erikson dalam Rizki, (2024) , Menekankan pentingnya pembentukan identitas diri yang sehat. Melalui kegiatan refleksi diri, tugas atau proyek individu, serta bimbingan karier, pendidik dapat membantu siswa mengenali potensi, minat, dan cita-cita mereka secara lebih mendalam. Dengan pemahaman diri yang baik,

siswa akan lebih mampu merencanakan masa depan dan menetapkan tujuan hidup secara terarah. Penerapan teori ini dalam dunia pendidikan juga menuntut terciptanya hubungan yang harmonis dan kerja sama antarsiswa. Guru berperan dalam membangun suasana belajar yang mendorong kolaborasi, komunikasi yang positif, dan sikap saling menghargai. Melalui aktivitas seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan debat kelas siswa dapat belajar bekerja sama, menghargai perbedaan pandangan, serta mengembangkan keterampilan sosial yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yeti Oktafia, (2022) yang dimana subjek penelitian yang ia teliti adalah mahasiswa, maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dan lebih luas terkait dengan kepercayaan diri seseorang yang ditinjau pada indikator kepercayaan diri dan juga keaktifan berorganisasi pada siswa SMA. Maka dari itu, peneliti mengambil penelitian dengan judul "Pengaruh Keaktifan Berorganisasi terhadap Kepercayaan Diri Pada Siswa di SMA Negeri 1 Kotamobagu.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena dan uraian pada pendahuluan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. =Kepercayaan diri siswa masih rendah, khususnya pada anggota organisasi yang baru bergabung, ditandai dengan rasa malu, kurang berani tampil, dan kecenderungan menghindari tampil di depan umum.
2. Belum jelasnya pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap kepercayaan diri siswa, meskipun kegiatan organisasi di sekolah tergolong aktif dan jumlah anggota terus meningkat.
3. Belum adanya penelitian yang mengkaji hubungan antara keaktifan berorganisasi dan kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 1 Kotamobagu, sehingga diperlukan penelitian untuk memperoleh bukti empiris.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap kepercayaan diri pada siswa di SMA Negeri 1 Kotamoabagu?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap tingkat kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 1 Kotamobagu.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan bimbingan konseling, terkait dengan pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap pembentukan kepercayaan diri siswa.

2. Manfaat Praktis

   1. Bagi Sekolah

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kegiatan organisasi siswa sebagai sarana pengembangan karakter dan kepercayaan diri peserta didik.

   3. Baagi Siswa

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya keaktifan dalam organisasi sebagai sarana untuk mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial.

   4. Bagi Peneliti Selanjutnya

      Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi atau bahan kajian bagi peneliti lain yang ingin meneliti topik serupa mengenai keaktifan berorganisasi dan kepercayaan diri siswa.